



**PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG  
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ELMINA SARI**  
**NIM. 13 310 0214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**PERAN ORANGTUA DALAM MENGEKEMBANGKAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG  
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ELMINA SARI  
NIM. 13 310 0214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG  
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

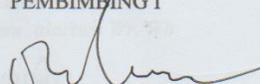
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

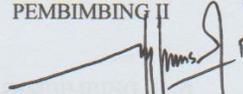
**ELMINA SARI  
NIM.13 310 0214**



PEMBIMBING I

  
**Drs. H. Syafnan, M.Pd**  
NIP: 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II

  
**Muhammad Yusuf Pulungan, M.A**  
NIP: 19740527 199903 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Hal :Skripsi  
ELMINA SARI  
Lampiran : 7(Tujuh) Exemplar  
Di-

Padangsidipuan, Agustus 2017  
Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Padangsidimpuan  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

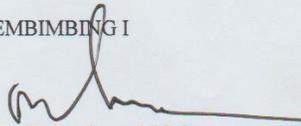
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **ELMINA SARI** yang berjudul: "**PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG KEC. BUKIT MALINTANG KAB. MANDAILING NATAL**". maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

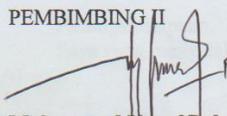
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

PEMBIMBING I

  
Drs. H. Syafnan, M.Pd.  
NIP: 19590811 198403 1 004

PEMBIMBING II

  
Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP:19740527 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

**NAMA** : ELMINA SARI

**NIM** : 13 310 0214

**JUDULSKRIPSI** : PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG  
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN  
MANDAILING NATAL.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Agustus 2017

Saya yang menyatakan,

  
**ELMINA SARI**  
**NIM. 13 310 0214**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elmina Sari  
NIM : 13 310 0214  
Jurusan : PAI-6  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Malintang Kec. Bukit Malintang Kab. Mandailing Natal.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal: Agustus 2017  
Saya yang menyatakan

Materai  
6000



**Elmina Sari**  
NIM. 13 310 0214

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

NAMA : ELMINA SARI  
NIM : 13 310 0214  
JUDUL : PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER  
ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG KECAMATAN BUKIT  
MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ketua,



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris,



H. Akhriil Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003



H. Akhriil Pane, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003



Drs. H. Syafnan, M.Pd  
NIP. 19590811 198403 1 004



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd  
NIP. 19720321 199703 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di  
Tanggal  
Pukul  
Hasil/Nilai  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)  
Predikat

: Padangsidempuan  
: 16 Agustus 2017  
: 14.00 Wib- 17.00 Wib  
: 75 (B)  
: 3.29  
: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi :PERAN ORANGTUA DALAM MENGENGEMBANGKAN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG  
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**Ditulis Oleh :ELMINA SARI**

**Nim : 13 310 0214**

**Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Padangsidempuan, Agustus 2017  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Hi. Zulhijma, S.Ag., M.Pd**  
**NIP.19720702 199703 2 003**

## **ABSTRAK**

**Nama** :ELMINA SARI  
**Nim** :133100214  
**Jurusan** :TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6  
**Judul** :PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG KEC. BUKIT MALINTANG KAB. MANDAILING NATAL.  
**Tahun** :2017

Skripsi ini berjudul “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Kendala yang dihadapi orangtua di dalam memberikan pengembangan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Serta cara orangtua mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk diri penulis dan juga didedikasikan sebagai bahan masukan kepada para orangtua dalam memberi pengembangan terhadap anak-anak di usia dini tentang karakter anak.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi dilapangan. Sumber data yang diperoleh terdiri dari observasi dan wawancara. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan penelitian, ketekunan pengamatan, pengecekan anggota dan uraian rinci.

Penelitian dan pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang masih kurang disebabkan orangtua menghabiskan waktunya pada pekerjaannya, kurangnya mental anak, fisik, dan emosi anak usia dini di Desa Malintang.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya, berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL”**. Shalawat dan salam senantiasa kitahadiahkan kepada Nabi Muhammad SWT, sebagai bukti tanda cinta kepada beliau, hingga kita dapat merasakan nikmat Iman dan Islam seperti saat ini.

Penelitian skripsi ini dibuat untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak terdapat kendala yang harus dilalui dan dijalani penulis. Dukungan moril serta bimbingan sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini, berkat bantuan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.

Untuk itu dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, selaku Wakil Rektor I, Bapak H. Aswadi Lubis, S.E., M.Si, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Drs. H. Samsuddin Pulungan, M.Ag, selaku Wakil Rektor III.
2. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang telah memberi dukungan kepada penyusun.
3. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam
4. Bapak Drs. H. Syafnan, M.Pd selaku pembimbing I yang telah bersedia memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pendidikan agama Islam yang telah memberikan masukan, arahan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staff dan pegawai Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang telah membantu kelancaran administrasi dan akademik.
8. Teristimewa kepada, Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan yang tidak terhingga yang sudah membesarkan saya dan

juga kepada, abang, kakak, dan adik yang tak pernah lelah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Khusus kepada teman-teman dekat, sahabat dan adek-adek kos, kepada semua anak-anak PAI-6 yang telah memberikan dukungan serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya, sehingga terasa berkah dan manfaatnya kepada kita semua.

Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padangsidempuan, Agustus, 2017  
Penulis

**Elmina Sari**  
**NIM.133100214**

## Lampiran I

### DAFTAR OBSERVASI

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal” maka penulis mengadakan observasi sehubungan dengan judul penelitian diatas.

Adapun hal-hal yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Hal yang harus di observasi	Ket
	Yang di observasi a. Mengobservasi lokasi penelitian. b. Mengobservasi usaha orangtua dengan anak dalam keluarga khususnya tentang bagaimana membangun karakter anak tersebut di desa Malintang. c. Mengobservasi faktor pendukung dan penghambat orangtua tersebut dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang tersebut.	

1.	Keadaan Geografis Desa	<p>a. Sejarah singkat desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.</p> <p>b. Batas-batas desa Malintang tersebut</p>	
2.	Keadaan Domografis Desa Malintang.	<p>a. Tingkat pendidikan para orangtua di desa Malintang.</p> <p>b. Jumlah penduduk masyarakat desa Malintang.</p> <p>c. Jumlah anak yang usia 5-6 di desa Malintang.</p>	
3.	Kegiatan Masyarakat Desa Malintang.	Aktivitas keseharian para orangtua di desa Malintang	

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Maka penulis mengadakan wawancara sehubungan dengan judul penelitian di atas. Peneliti memberikan daftar pertanyaan kepada Bapak/Ibu peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas pertispasinya dengan terlaksananya penelitian ini.

Adapun hal-hal yang akan di wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Dengan Kepala Desa Malintang
  - a. Bagaimanakah pandangan Bapak terhadap masyarakat terutama bagian orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
  - b. Menurut Bapak apasajakah hambatan seorang orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Mailintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
  - c. Menurut Bapak solusi apa sajakah yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang?

2. Wawancara Dengan Alim Ulama (Tokoh Agama)
  - a. Bagaimanakah menurut Bapak perilaku keagamaan anak di Desa Malintang?
  - b. Bagaimanakah menurut Bapak usaha yang dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di Desa Malintang?
  - c. Menurut Bapak apa sajakah hambatan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang?
  - d. Menurut Bapak solusi apa sajakah yang dilakukan Ibu dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang?
3. Wawancara Dengan Ibu di Desa Malintang
  - a. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam seluruh aspek kehidupan
    1. Apakah menurut Ibu pendidikan agama Islam keluarga itu penting?
    2. Pendidikan apa sajakah yang penting untuk di ajarkan kepada anak-anak?
    3. Bagaimana cara Ibu memberikan pendidikan agama bagi anak?
    4. Bagaimana Ibu membina akidah, ibadah, akhlak anak?
    5. Apakah Ibu mengarahkan anak-anak Ibu bagaimana melaksanakan wudhu?
    6. Apakah Ibu menyuruh anak-anak Ibu untuk sholat?
    7. Apakah Ibu menyuruh anak-anak Ibu untuk puasa?
    8. Apakah anak-anak Ibu melakukan pengajian di setiap malam?

9. Bagaimanakah upaya Ibu dalam memberikan pendidikan tentang pelaksanaan sholat dan puasa terhadap anak?
10. Apakah Ibu menyuruh anak-anak ketika waktu sholat sudah tiba?
11. Apakah Ibu mencurahkan perhatian kepada anak ketika belajar baca Al-qur'an di rumah?

b. Pembentukan Kebiasaan

1. Apakah anak-anak Ibu setiap mau tidur selalu baca do'a?
2. Apakah Ibu membiasakan anak-anak Ibu ketika masuk dan keluar rumah mengucapkan salam?
3. Apakah Ibu membiasakan anak-anak Ibu setiap berangkat ke sekolah mencium tangan Ibu dan Ayah?
4. Apakah Ibu mengarahkan anak-anak Ibu untuk berperilaku yang jujur?
5. Apakah Ibu menyuruh anak-anak Ibu setiap habis sholat membaca Al-qur'an?
6. Apakah Ibu di setiap melaksanakan sholat untuk menyadarkan anak-anak bagaimana sebenarnya hikmah dari sholat tersebut?

c. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

1. Apakah Ibu sering membaca Al-qur'an di depan anak?
2. Apakah Ibu sering mengajak anak agar sama-sama membaca Al-qur'an di rumah?
3. Apakah Ibu /Bapak menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan Al-qur'an di rumah?

4. Apakah Ibu setiap adzan berkumandang langsung mengerjakan sholat?
  5. Apakah Ibu selalu berkata jujur terhadap orang lain?
  6. Apakah Ibu sering memberikan nasehat kepada anak dengan lemah lembut?
4. Wawancara dengan anak-anak di desa Malintang
- a. Apakah Bapak/Ibu anda menyuruh anda untuk sholat?
  - b. Apakah Bapak/Ibu anda menyuruh anda untuk puasa?
  - c. Apakah Bapak/Ibu anda menyuruh anda untuk Membaca Al-quran?
  - d. Pernahkah anda lalai dalam pelaksanaan sholat?
  - e. Apakah setiap dapat sholat orangtua anda menyuruh anda untuk melaksanakan sholat?
  - f. Pernahkah anda berbohong kepada orangtua anda?
  - g. Apakah setiap berbicara anda selalu berperilaku jujur?
  - h. Pernahkah anda menolong teman anda dalam kesusahan?
  - i. Apakah anda mematuhi peraturan yang diberikan oleh orangtua anda?

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya, berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL”**. Shalawat dan salam senantiasa kitahadiahkan kepada Nabi Muhammad SWT, sebagai bukti tanda cinta kepada beliau, hingga kita dapat merasakan nikmat Iman dan Islam seperti saat ini.

Penelitian skripsi ini dibuat untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak terdapat kendala yang harus dilalui dan dijalani penulis. Dukungan moril serta bimbingan sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini, berkat bantuan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.

Untuk itu dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, selaku Wakil Rektor I, Bapak H. Aswadi Lubis, S.E., M.Si, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Drs. H. Samsuddin Pulungan, M.Ag, selaku Wakil Rektor III.
2. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang telah memberi dukungan kepada penyusun.
3. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam
4. Bapak Drs. H. Syafnan, M.Pd selaku pembimbing I yang telah bersedia memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bantuan, semangat, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pendidikan agama Islam yang telah memberikan masukan, arahan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staff dan pegawai Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang telah membantu kelancaran administrasi dan akademik.
8. Teristimewa kepada, Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan yang tidak terhingga yang sudah membesarkan saya dan

juga kepada, abang, kakak, dan adik yang tak pernah lelah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Khusus kepada teman-teman dekat, sahabat dan adek-adek kos, kepada semua anak-anak PAI-6 yang telah memberikan dukungan serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya, sehingga terasa berkah dan manfaatnya kepada kita semua.

Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padangsidempuan, Agustus, 2017  
Penulis

**Elmina Sari**  
**NIM.133100214**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Batasan Istilah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	15
F. Tujuan Penelitian .....	15
G. Kegunaan Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Anak Usia Dini .....	18
B. Karakter Anak Usia Dini.....	32
C. Bentuk Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini .....	36
D. Penelitian Terdahulu .....	42
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
B. Metodologi Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Pengolahan Data.....	49
F. Teknik Analisa Data.....	49
G. Teknik Keabsahan Data.....	50
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum.....	51
1. Keadaan Geografis.....	51
2. Keadaan Penduduk.....	52

3. Agama dan Pendidikan.....	52
B. Temuan Khusus.....	53
1. Peran Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang.....	53
2. Kendala Yang Dihadapi Orangtua Dalam Mengembangkan.....	65
3. Solusi yang dilakukan Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia di Desa Malintang.....	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
D. Keterbatasan Penelitian.....	69

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-Saran.....	73

<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>74</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
----------------------------------	------------

<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
-------------------------------	-------------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dalam ajaran Islam, amanah berarti sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar kepada pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Inti dari tanggungjawab adalah perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di dalam rumah tangga, sehingga kelak ia akan menjadi perhiasan dan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Anak adalah penyemangat, penyenang hati bagi orang tua, sesuai firman Allah yang artinya bahwa harta dan anak-anak perhiasan kehidupan dunia, firman Allah dalam Q.S. Al-Furqon 74, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada istri-istri dan keturunan sebagai penyenang hati, dan jadikanlah imam bagi orang-orang yang bertakwa".<sup>1</sup>

Anak merupakan titipan dan belahan jiwa manusia dalam kehidupan. Keberadaan anak menjadi terasa manis, menyenangkan, pembawa rezeki, dan tumpuan masa depan, firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi: 46 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Terjemahan, Surah. Al-Furqon: 74.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>2</sup>

Anak adalah aset yang terbesar yang dimiliki seseorang, dan orangtua adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga dan membentuk keyakinan. Anak dilahirkan dengan keadaan fitrah dan orangtualah yang berperan meluruskannya di jalan Islam atau membiarkannya ke jalan kesyirikan atau kekafiran. Sebelum anak mendapat pendidikan formal dan nonformal di sekolah dan di masyarakat anak-anak sudah terdidik secara informal di lingkungan rumah dan keluarga sehingga corak pemikiran dan perilakunya pun sangat ditentukan oleh kedua orangtuanya.

Proses pendidikan sudah bisa dimulai saat proses kelahiran meskipun masih bersifat tidak langsung (*indirect education*), sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>2</sup>Al-Qur'an Terjemahan, Surah. Al-Kahfi: 46.

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>3</sup>

Kandungan ayat ini: *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang nyaman dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar dan anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya, ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

*Kedua*, menjadi contoh atau panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang diperlihatkan melalui pikiran dan perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.

*Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan kepada anak karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berfikir dan berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh orangtuanya.<sup>4</sup>

Al-Rasyidin menyatakan untuk melakukan suatu pendidikan karakter nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak meliputi: 1). Kejujuran. 2). Loyalitas dan dapat diandalkan. 3). Hormat. 4). Cinta. 5). Ketidak egoisan dan sensitifitas. 6). Baik hati dan pertemanan. 7). Keberanian. 8). Kedamaian. 9) Mandiri dan potensial. 10). Disiplin diri dan moderasi. 11). Kesetiaan dan kemurnian. 12). Keadilan dan kasih sayang.<sup>5</sup> Di dalam dinyatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki potensi bertauhid kepada Allah SWT. Potensi tidak akan berkembang jika orangtua tidak mengasuh dan

---

<sup>3</sup>Al-Qur'an Terjemahan, Surah. Ar-Rum:30.

<sup>4</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 144-145.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 79.

mendidiknya dengan baik dan benar. Ada beberapa tahap membangun karakter anak usia dini yaitu: pada masa usia dini umur 2-7 tahun, sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak agar dapat mengenal ajaran tauhid.<sup>6</sup>

Sedangkan Imam Muhammad Baqir dalam Al-Rasyidin mengatakan, jika anak telah berumur dua sampai tiga tahun, ajarilah ia kalimat "*Lailaaha Illallah*" (Tiada Tuhan selain Allah) sebanyak tujuh kali. Katakan kepadanya "Muhammad Rasulullah" (Muhammad adalah utusan Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan setelah ia berumur empat tahun. Kemudian ajarilah ia mengucapkan "*Shallallaah alaa Muhammad wa alihi*" (Salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya), sebanyak tujuh kali dan tinggalkan setelah ia genap berusia enam tahun. Tanyakanlah kepadanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mengetahui arah kanan dan kiri palingkan wajahnya untuk menghadap kiblat dan perintahkan ia untuk bersujud lalu tinggalkan. Setelah ia berusia tujuh tahun suruhlah ia sholat lalu tinggalkan. Saat ia berusia tujuh tahun ajarilah wudhu dan sholat yang sebenarnya dan pukullah bila ia meninggalkan kewajibannya.<sup>7</sup>

Menurut Imam Baqir menyatakan saat anak berusia dua sampai tiga tahun, anak mulai menunjukkan kemampuannya menyebutkan benda-benda dan hubungan yang dilihatnya. Diakhir tahun ketiga dan seterusnya anak mulai bisa menggunakan kata-kata dan merangkainya sesuai dengan tata bahasa yang benar dan saat itulah ia telah dapat menyusun kalimat-kalimat yang masih sangat sederhana dengan baik dan benar.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional yaitu dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 3) adalah sebagai berikut, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>6</sup>Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 99.

<sup>7</sup>*Ibid.*

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>8</sup>

Menurut petunjuk teknik pendidikan luar sekolah yaitu merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan yang bentuk pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah yang sudah ada. Dalam pendidikan luar sekolah terdapat hal-hal yang sama-sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan luar sekolah seperti: bentuk pendidikan, tujuannya, sasarannya, pelaksanaannya dan sebagainya.

Menurut teori pendidikan, keluarga yaitu merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orangtua dan anggota keluarga yang lain. Dengan pendidikan keluarga ini, maka orang harus meninjau apa yang menjadi sifat umum, fungsi dan sifat khusus dari pendidikan keluarga ini.<sup>9</sup>

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional tentang pendidikan anak usia dini yaitu dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 Ayat (2) menyebutkan “selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah,” adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

---

<sup>8</sup>Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 48.

<sup>9</sup>Soelaiman Joesoep, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 74.

Di dalam PP RI No. 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah. Bab 1 Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-Kanak, kelompok bermain dan penitipan anak. Taman kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah sedangkan kelompok bermain dan penitipan anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.<sup>10</sup>

Di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional, memunculkan kembali istilah cakap (istilah tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional 1950), sekaligus kata cerdas dan berilmu (berpengetahuan istilahnya tujuan pendidikan nasional di dalam UU Sisdiknas 1989). Tujuan pendidikan nasional masih mencantumkan bagi keimanan dan ketakwaan seseorang, juga mengembangkan potensi peserta didik. Jika dikaitkan dengan masalah bermoral atau istilahnya yang dipakai “berakhlak mulia”.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak oleh orangtua, dimulai dari usia 2 sampai 7 tahun. Artinya: Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama sangat dibutuhkan pada usia dimaksud.

---

<sup>10</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 43-44.

Di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, Peran orangtua sebagai pendidik utama mengalami kemerosotan. Para orangtua di desa tersebut orangtua sibuk bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya banyak sekali dijumpai anak yang semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan usia di atasnya, semakin buruknya akhlak dan moral mereka, rendahnya rasa tanggungjawab, merampas mainan anak, membudayakan kebohongan (ketidakjujuran), sehingga banyak anak-anak yang berkata kotor dan kasar terhadap orangtua, bahkan ketika adzan berkumandang anak-anak masih berkeliaran di luar-luar dan sibuk bermain dengan seusianya. Semua itu adalah bagian dari akhlak dan moral yang tidak lain merupakan bagian dari Ibadah, maka setiap anak sejak usia dini (sejak kecil) perlu diberikan pendidikan dan pembinaan akhlak dan moral melalui pembiasaan atau suri teladan yang baik.

Berdasarkan kondisi seperti di atas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan karakternya dimana orangtua disini harus banyak memberikan atau meluangkan waktunya kepada anaknya sehingga anak tersebut bisa mengembangkan karakter yang dimilikinya sesuai dengan yang diharapkan para orangtua.

Berdasarkan analisis dari masalah tersebut masalah tersebut penulis tertarik ingin meneliti peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini, karena karakter anak yang baik merupakan cermin kepribadian muslim yang mesti dipelajari

seorang anak tersebut, oleh karena itu berbagai hal fakta yang terjadi seperti yang dipaparkan di atas inilah yang menjadi landasan penulis untuk mengkaji atau meneliti permasalahan yang berjudul **“PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA MALINTANG KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai faktor yang memberi kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter adalah: 1. Orangtua yang ada dalam suatu keluarga untuk menuju perubahan perilaku ataupun karakter anak yang diharapkan. Proses pembelajaran ini didapat anak secara langsung, peran orangtua sangatlah besar dalam menentukan keberhasilan dan menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Hasil orangtua dalam menumbuhkan karakter anak. 2. Guru yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. 3. Pendidik (*edukator*) yaitu yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan kepribadian. 4. Pamong yaitu bertugas merencanakan program pengajaran pada institusi pendidikan luar sekolah. 5. Pemimpin dalam menjabat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan dana, tenaga, dan kemampuan, maka peneliti hanya meneliti tentang Bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan karakter yang fokusnya adalah anak usia dini

### **D. Batasan Istilah**

#### 1. Penegasan konseptual

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta mengarah pada tujuan yang dimaksud, maka penulis akan memberikan penegasan dari penjelasan istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

##### a) Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.<sup>11</sup>

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

---

<sup>11</sup>Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996) hlm. 297.

Peran merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan generasi berkualitas. Orangtua harus memahami bagaimana peran yang harus mereka jalankan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah bagaimana mereka memposisikan anak-anaknya. Posisi anak dalam pandangan orangtua dengan memperhatikan materi-materi pelajaran bagi anak yang dituangkan dalam kurikulum. Dalam hal ini kurikulum bagi orangtua berkedudukan sebagai pola atur dalam memposisikan anak dalam keluarga. Kurikulum yang dirancang dijadikan sebagai bagan dan pola untuk melaksanakan tata kerja orangtua dalam memposisikan keberadaan anak. Orangtua harus memandang anak sebagai aset duniawi dan ukhrawi. Kurikulum dipola sesuai dengan kebutuhan dan psikologis serta kesehatan dan kemampuan anak. Orangtua dalam mengasuh dalam memberikan pendidikan bertujuan mendapatkan keuntungan materi dan kebahagiaan yang bersifat materi tetap dalam bermuara keakhiratan.

Dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai dengan penambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Orangtua harus memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak, menyediakan/melengkapi alat belajarnya, memperhatikan apakah anak shalat atau tidak, memantau kemajuan belajar anak, memahami kesulitan-kesulitan yang

dialaminya. Hal ini dapat dilakukan dan dipantau dengan menjadikan kurikulum sebagai bagan dan pola dalam memformat anak.<sup>12</sup>

b) Orangtua

Orangtua adalah pendidik yang pertama bagi anak di dalam keluarga. Dari itu orangtua harus memberikan pendidikan yang benar kepada anak, karena pendidikan yang berhasil dirumah tangga merupakan kunci keberhasilan perkembangan di luar rumah tangga termasuk disekolah dan dimasyarakat.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam kehidupan keluarga.<sup>13</sup>

Orangtua atau Ibu dan Ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir Ibunyalah yang selalu ada disampingnya oleh karrena itu ia meniru perangai Ibunya dan Ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada Ibunya, apabila Ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>14</sup> Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan Ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia tinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang

---

<sup>12</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Medan: Gema Ihsani, 2015) hlm.31.

<sup>13</sup>H. A. Yunus, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Citra Sarana Grafika. 1999) hlm. 7-9.

<sup>14</sup>Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011)

terkadang dalam anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat Ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.

c) Karakter

Karakter menurut Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain”. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.<sup>15</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk prilaku anak. Jadi jika suatu karakter melekat dengan nilai dan prilaku tersebut. Karenanya tidak ada prilaku anak yang tidak bebas dari nilai.<sup>16</sup>

d) Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah periode perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun prasekolah “*preschool years*”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan

---

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 32-33.

<sup>16</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 11.

kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah, dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya.<sup>17</sup>

Adapun yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Menurut teori Erik Erikson yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara '*trust versus mistrust*' tahapan 3-6 tahun mereka berada dalam tahapan dengan krisis '*autonomi versus shame dan doubt*' (2-3 tahun) '*initiative versus guilt*' (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis '*industriversus inferiority*'.

Dari teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dari tahap sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif anak masa prasekolah berada pada tahap praoperasional.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Op. Cit*, hlm. 12.

<sup>18</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit*, hlm. 19.

Jadi perkembangan anak masa prasekolah digolongkan pada tahap praoperasional. Tahap praoperasional yaitu tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan ilmiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahap ini, menurut Piaget anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orangtuanya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung sulit untuk dapat memahami pandangan orang lain dan lebih mengutamakan pandangannya sendiri.<sup>19</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan masyarakat sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dalam aspek fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial, pendidikan usia dini dilakukan dalam satuan program kelompok bermain, taman penitipan anak, dan

---

<sup>19</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm.28.

program lain yang sajenis,<sup>20</sup> agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal.

### **E. Rumusan Masalah**

Untuk mempertegas permasalahan yang akan dibatasi, di bawah ini akan dikemukakan rumusan masalahnya, antara lain:

1. Apa peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini usia 5-6 tahun di desa Malintang?
2. Apakah kendala yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang.

---

<sup>20</sup>Sudjana, *Pendidikan Non formal* (Bandung: Hak Cipta, 2004) hlm. 145.

3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini.
2. Sebagai bahan masukan kepada para orangtua dalam memberi pengembangan karakter anak usia dini tentang karakter itu sendiri.
3. Menjadi salah satu persyaratan melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi tiga bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah kajian pustaka yang terdiri: pengertian anak usia dini, karakter anak usia dini, bentuk peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini, dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah mengemukakan metodologi penelitian yang terjadi dari: lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data dan tehnik keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian, mencakup: gambaran dari orangtua dari segi pekerjaan di desa Malintang, gambaran anak usia dini dari segi keimanan, Ibadah dan akhlak di desa Malintang, peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang disampaikan penulis kepada pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan atau pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Anak Usia Dini

Bredenkamp menyatakan anak usia dini terentang dari usia 0-8 tahun di Indonesia, menurut Depdiknas anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai prasekolah.

Usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik kognitifnya, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anaknya tercapai secara optimal.

Usia dini selalu disebut dengan zaman keemasan (*golden age*). Istilah zaman keemasan ini muncul sebab pada usia dini potensi fisik dan psikis mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan. Penelitian dari Osborn, White dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual anak sejak lahir hingga usia 4 tahun sama banyaknya dengan perkembangan intelektualnya dari usia 4-18 tahun. Perkembangan intelektual 4-8 tahun lebih banyak perkembangan dari usia 8-18 tahun.

Secara rinci dijelaskan pula bahwa perkembangan fisik otak yaitu perkembangan yang meliputi perkembangan neuron, akson, dendrite, dan myelin pada usia 1-4 sebanyak 50 %, usia 5-8 tahun 30 % dan usia 9-18 tahun 20%.

Mengingat cepatnya perkembangan fisik dan fungsi otak pada usia dini maka pendidikan pada usia ini dipandang sangat berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, memberikan pendidikan pada usia dini merupakan investasi yang sangat baik untuk masa depan anak. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis dan sosial secara menyeluruh yang merupakan hak anak. Pertumbuhan tersebut meliputi pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional, moral dan lain-lain pada lingkungan sosial.

Pendidikan anak usia dini harus berfungsi untuk: a) pengembangan potensi anak: b) pengembangan dan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan: c) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan: d) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar: serta e) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.<sup>1</sup>

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling

---

<sup>1</sup>Masganti Sit, *Jurnal, Pendidikan dan kebudayaan: Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional), hlm. 341-343.

pesat, baik fisik maupun emosi. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya, anak usia dini juga merupakan suatu perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, periode ini kadang-kadang disebut juga prasekolah “*preschool years*” . Yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.<sup>2</sup>

Diantara para ahli menekuni bidang pendidikan anak usia dini dan prasekolah, yakni Bredecamp dan Cople, berpendapat bahwa pendidikan pada jenjang taman kanak-kanak ditujukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bechler dan Snowman juga menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan prasekolah atau level TK adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam undang-undang tersebut, meskipun pernyataannya menyatu dengan tujuan pendidikan

---

<sup>2</sup>Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) hlm. 4-6.

usia dini, secara keseluruhan dapat ditarik rumusannya bahwa tujuan pendidikan TK adalah pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Rumusan tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam Tujuan Kurikulum TK 2004 sebagai berikut: Bahwa TK bertujuan membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Secara lebih rinci, dalam kurikulum TK 2004 tersebut dijabarkan sejumlah fungsi TK sehingga dapat mempermudah para pelaksana atau penyelenggara untuk menerjemahkannya ke dalam praktik pendidikan pada level tersebut. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah: (1) TK berfungsi mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (2) TK berfungsi mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) TK berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, (4) TK berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (5) TK berfungsi mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, serta (6) TK berfungsi menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dari uraian pendidikan TK di atas penting dipelajari sebaik mungkin sebagai landasan dalam mengelola lingkungan belajar bagi anak.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat (2) menyebutkan “Selain jenjang pendidikan prasekolah,”

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 4-6.

adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

Di dalam PP RI No. 27 Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah. Bab 1 Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun atau memasuki pendidikan dasar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa satuan pendidikan prasekolah meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain dan penitipan anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengarahkan, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical*, *inteligensi*, *emotional*, *sosial education*. Orangtua harus membiarkan anak melihat kehidupan sehari-hari mereka itu menarik dan layak dibicarakan.

Orangtua harus memotivasi anak memulai membiasakan diri untuk mendengarkan detail-detail kecil kehidupan anak, sewaktu dia masih kecil dan masih mau mengobrol dengan orangtua. Orangtua juga jangan berusaha menyensor atau mengendalikan perasaan anak. Sebab anak tidak dapat menahan perasaan mereka.

Kejujuran serta daya hidup dalam menggambarkan perasaan merupakan pertanda tulisan yang baik. Membicarakan perasaan jauh lebih sehat bagi anak-anak daripada menahannya bertumpuk di dalam.<sup>4</sup>

Meskipun anak tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab dan peran orangtua, banyak orangtua menitipkan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan prasekolah. Berbagai penelitian menunjukkan lembaga pendidikan prasekolah di dalam proses penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak usia dini mau tidak mau harus melibatkan dan bekerja sama dengan orangtua. Pendidikan anak usia dini dapat muncul dalam berbagai bentuk bergantung pada bagaimana keyakinan dan teori pendidikan yang dijalankan lembaga pendidikan dan orangtua.

Pada masa periode inilah waktu yang sangat baik bagi seorang anak untuk diarahkan menjadi manusia seutuhnya. Ibarat batang pohon, yang masih bisa “diluruskan” ketika masih muda, sebab jika nanti sudah tua dan keras, akan mengalami kesulitan.

## **1. Fisik**

Umur 2 sampai 6 tahun adalah anak usia dini (*early childhood*) atau tahun-tahun prasekolah atau masa menjalani pendidikan anak usia dini (PAUD), baik formal maupun nonformal. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan dan pengembangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

---

<sup>4</sup>Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001), hlm. 40.

tahun. Memang, hingga kini masih banyak anak-anak Indonesia yang memasuki pendidikan anak usia dini karena aneka alasan dan keterjangkauan. Kegiatan itu dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan kesanggupan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan taman kanak-kanak (TK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan lingkungan.

Seperti bayi dan balita, anak-anak prasekolah tumbuh dengan cepat, baik secara fisik maupun kognitif. Dengan perubahan yang cepat itu, bukan tidak mungkin seorang yang tadinya gemuk pendek dan hampir tidak dapat berbicara tiba-tiba menjadi seorang anak yang lebih tinggi dan ramping yang mampu berbicara secara fisik dan lancar. Terutama terlihat pada anak usia dini adalah kenyataan bahwa perkembangannya benar-benar terintegrasi baik secara biologis,

psikologis maupun perubahan sosial yang terjadi saat ini serta sepanjang sisa masa hidup yang saling terkait.

Meskipun perkembangan fisik pada anak-anak prasekolah sangat dramatis, perkembangan itu cenderung lebih lambat dan lebih stabil dibandingkan dengan pada masa bayi. Beberapa pengaruh penting pada perkembangan fisik selama masa prasekolah adalah perubahan kemampuan otak, keterampilan motorik kasar dan halus serta kesehatan anak.<sup>5</sup>

## 2. Emosi

Emosi berasal dari bahasa latin *movere*, berarti menggerakkan, atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis atau psikologis serta serangkaian cenderung untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih.

Defenisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang *deterministik* atau *probabilistic*, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespon suatu peristiwa. Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti keadaan, tertentu, atau pola aktivitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas

---

<sup>5</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 45-46.

yang terbentuk, berupa perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, atau suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah, secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa emosi yaitu suatu kondisi atau keadaan yang berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih.

Program pendidikan anak usia dini yaitu: *Pertama, Day care*/tempat penitipan anak (TPA) adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orangtua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini pengertian *day care* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orangtua dan bukan sebagai pengganti asuhan orangtua.

Sarana penitipan ini biasanya dirancang secara khusus baik program, staf maupun pengadaan alat-alatnya. Tujuan sarana ini dilakukan untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak yang ibunya bekerja. Semula sarana penitipan anak diperuntukkan bagi Ibu dari kalangan keluarga yang kurang beruntung, sedangkan

---

<sup>6</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 15-16.

sekarang sarana ini lebih banyak diminati oleh keluarga pada tingkat menengah atas yang umumnya disebabkan kedua orangtuanya bekerja.

*Kedua*, Pusat pengembangan anak yang terintegrasi adalah pusat ini biasanya memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan anak dengan cara mengkombinasikan sarana pendidikan prasekolah dengan pemberian gizi, kesehatan dan kadang-kadang dengan sarana-sarana yang lain dalam pusat tersebut. Dari berbagai kepustakaan ditemukan berbagai variasi bentuk sarana tersebut dari berbagai negara, antara lain:

Di Columbia. Amerika Selatan sejak tahun 1974 diselenggarakan pendidikan prasekolah yang dikombinasikan dengan program pemberian gizi, dan kesehatan, guna mendukung perkembangan fisik, aspek kecerdasan, sosial dan emosi anak. Pusat tersebut menyediakan perawatan kesehatan oleh seorang dokter anak dan anak diberi makan tiga kali sehari selama 5 hari dalam seminggu. Umumnya dalam pusat pelayanan tersebut para orangtua tidak berpartisipasi.

Di India terdapat sarana perkembangan anak yang teritegrasi dengan biaya penyelenggaraannya relatif murah. Sarana ini mula-mula diselenggarakan oleh pemerintah dalam tahun 1975, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup anak usia 0-6 tahun.

Di Brazillia bentuk sarana untuk anak prasekolah sedikit berbeda. Sarana ini lebih diperuntukkan anak usia 4-6. Sarana yang terintegrasi berupa: pemberian makanan, vitamin, kegiatan psikomotor dan sarana kesehatan.

Di Indonesia dikenal pula pelayanan yang terintegrasi dengan baik seperti di Columbia, India maupun yang terdapat di Brazillia pelayanan tersebut di kenal sebagai Posyandu (Pos pelayanan terpadu). Sarana yang diberikan di pos tersebut selain makanan bergizi, imunisasi, penimbangan, pemeriksaan kesehatan termasuk keluarga berencana, di beberapa tempat ada kegiatan stimulasi mental.

*Ketiga*, Pusat kesehatan atau gizi adalah bentuk lain dari pelayanan yang menekankan pada kesehatan. Pelayanan ini meliputi kesehatan Ibu yang mengandung atau kesehatan janin, yang berarti perkembangan anak sejak ada di dalam kandungan. Dalam pelayanan ini kesehatan Ibu khususnya wanita menjadi tujuan utama. Para Ibu hamil mendapat perhatian melalui pemeriksaan berkala, khususnya pada tiga bulan terakhir.

*Keempat*, Pendidikan Ibu dengan anak prasekolah adalah walaupun sarana ini sebenarnya akan menjangkau anak prasekolah tetapi orangtua khususnya Ibu sebagai subjek perantaranya. Para Ibu yang memiliki anak batita mendapat penyuluhan sehingga pengetahuan dan keterampilan Ibu dalam mengasuh anak akan meningkat. Umumnya sarana pendidikan ini diselenggarakan oleh masyarakat dari negara yang

sedang berkembang atau pendidikan yang diberikan kepada kaum minoritas atau mereka yang kurang beruntung.

Penyelenggaraan sarana pendidikan tersebut menganut prinsip pendidikan orang dewasa yang biasanya berpendidikan dan status ekonominya kurang menguntungkan. Dengan demikian bahan pelajaran, alat bantu dan metode penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi Ibu atau peserta latihan.

*Kelima*, Program melalui media massa adalah sebagai bentuk alternatif bagi bagi para peserta program pendidikan bagi para orangtua mengenai pendidikan anak batita. Pendekatan dengan media massa akan menjangkau peserta melalui media cetak, televisi dan radio.

Dalam kenyataannya di negara yang sedang berkembang angka buta huruf masih relatif tinggi karena itu melalui gambar-gambar khusus, pesan-pesan penyuluhan akan mudah untuk disampaikan kepada para peserta program. Penyampaian melalui televisi lebih cepat menjangkau para peserta dari pelosok desa.

*Keenam*, Program dari anak untuk anak yaitu hampir di seluruh dunia, anak yang lebih mudah diasuh oleh kakak mereka di samping orangtua mereka sendiri. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakak, biasanya terjadi secara spontan. Dengan demikian dapat diajarkan pada para saudara yang lebih tua tentang vaksinasi, gizi, mendorong adik untuk berbicara, mengajak bermain, dan menyuapi adik makan.

Program dari anak untuk anak telah berkembang sejak tahun 1970-an dan telah berkembang di 48 negara. Umumnya program ini terdapat di sekolah-sekolah dan bekerja sama dengan pusat kesehatan, program peningkatan gizi, program pelayanan sosial, pramuka dan program dengan anak berkelainan.

Di Botswana, program dari anak untuk anak dilaksanakan oleh anak-anak dari awal sekolah dasar (mereka di kenal sebagai guru kecil) membantu anak prasekolah anak prasekolah apabila mereka mulai masuk taman kanak-kanak. Selain guru kecil ini dapat meningkatkan kecerdasan sendiri, mereka juga belajar bagaimana mengajarkan dan sekaligus belajar bersosialisasi. Program ini dimulai pada tahun 1979 yang kemudian dikembangkan di 28 sekolah dan mencapai 5.000 anak. Masing-masing anak mendapat panduan melalui buku pintar yang berisi berbagai hal tentang perasaan, kesehatan, lingkungan desa, dan mempersiapkan anak masuk sekolah.

*Ketujuh, Kindergarten* atau taman kanak-kanak adalah konsep pendidikan dari Froebel dan program *Kindergarten* atau TK adalah buah pikiran Froebel dari Jerman. Walaupun kenyataannya ide Froebel sangat diterima pada saat ini, tetapi tidaklah demikian pada perkengahan abad ke-18 yang lalu. Hal yang terutama diterima oleh masyarakat saat itu adalah konsep belajar melalui bermain dan berdasarkan minat anak, atau dengan kata lain anak sebagai pusat (*child centered*).

*Kindergarten* dari Froebel diperuntukan bagi anak yang berusia antara 3-7 tahun. Umumnya orangtua cenderung memasukkan anak ke sekolah kalau sudah

berusia 3 tahun, sedangkan guru lebih suka pada anak yang berusia sekitar 5 tahun. Beberapa negara bagian menentukan bila anak akan masuk TK harus tes dahulu, untuk di ketahui apakah anak sudah siap masuk sekolah.

*Kedelapan,* Berbagai model sekolah untuk pendidikan anak usia dini berkembang pada akhir 1960-an dan awal 1970-an dalam program *Head Start*. Dukungan finansial guna pengembangan dan pengujian model-model jauh lebih sulit diperoleh setelah periode 1960-1970, dengan demikian hanya sedikit model yang mampu dikembangkan.

*Kesembilan,* Anak dengan kebutuhan khusus baik pendidik maupun masyarakat menyadari bahwa dalam masyarakat ini terdapat dalam sejumlah anak yang khusus yang memiliki kebutuhan yang berbeda bila dibandingkan dengan anak kebanyakan, yaitu mungkin anak tersebut cacat, berbakat atau memiliki kemampuan yang lebih.

Yang termasuk anak cacat adalah cacat fisik, pendengaran, mental dan penglihatan. Morisson mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan anak cacat adalah mereka yang mengalami cacat mental, gangguan emosi yang serius, cacat fisik dan kesulitan belajar, umumnya membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit*, hlm. 77-98.

## B. Karakter Anak Usia Dini

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orangtua, pendidik, dan ahli psikologi untuk anak usia dini. Bagi orangtua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orangtua, misalnya melawan orangtua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain juga dikatakan sebagai usia yang sulit, anak usia dini oleh orangtua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak banyak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut.<sup>8</sup>

Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 mencantumkan anak usia dini sebagai anak yang berusia 0 bulan (sejak lahir) hingga usia enam tahun. Marisson serta Konstelnik, Soderman, dan Whiren, menyebut anak usia dini sebagai usia pada saat anak baru lahir hingga usia delapan tahun, berdasarkan defenisi anak usia dini menurut *National Association for Education of Young Children (NAEYC)*. Papalia, Olds, dan Feldman, menyebut masa kanak-kanak awal sebagai usia yang berkisar antara 3-6 tahun. Hurlock, menyebut usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal. Selain usia prasekolah masa

---

<sup>8</sup>Riana Mashar, *Op. Cit*, hlm.7.

kanak-kanak awal disebut juga sebagai usia bermain karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan. Santrock, menyebut masa kanak-kanak awal sebagai masa kreatif, bebas, dan penuh imajinasi.

Pada fase anak usia dini, karakter anak dapat dikategorikan berdasarkan tahap-tahap perkembangan. Berkaitan dengan aspek sosial emosi, Erikson (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, Santrock, Morrison, membagi masa anak usia dini dalam tiga periode perkembangan, yaitu:

- a. Masa bayi yaitu usia 0-2 tahun, sebagai tahap terbentuknya kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan (*basic trust vs, mistrust*), dengan karakter berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang dipenuhi oleh pengasuh yang tangkap dan peka agar terbentuk rasa kepercayaan yang akan menimbulkan rasa aman.
- b. Masa batita (*toddlers*) atau play group (kelompok bermain) usia 2-4 tahun, sebagai tahap terbentuknya otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu dengan karakter berupa adanya kemauan yang berasal dari diri anak sendiri, sehingga bayi mulai mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian. Namun jika bayi terlalu dibatasi atau dihukum terlalu keras, bayi cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Masa awal taman kanak-kanak (TK) usia 4-6 tahun, sebagai tahap terbentuknya inisiatif versus rasa bersalah dengan karakter anak yang mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan.

Periode anak usia dini juga memiliki karakter perkembangan kognitif yang berbeda dengan periode perkembangan lainnya. Menurut Piaget (dalam Santrock, Papalia, Olds, dan Feldman, Bjorklund), anak usia 0 bulan sampai usia enam atau tujuh tahun memiliki dua tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor dan tahap praoperasional.

Tahap sensorimotor berlangsung dari kelahiran hingga kira-kira usia dua tahun. Dalam tahap sensorimotor, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.

Tahap praoperasional berlangsung dari usia dua hingga enam atau tujuh tahun. Tahap pemikiran praoperasional dicirikan dengan adanya fungsi semiotik, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang tidak berada bersama subjek. Cara berfikir simbolik diungkapkan dengan penggunaan bahasa pada masa anak mulai berumur dua tahun dan dicirikan dengan pemikiran intuitif pada anak.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki dua tahap perkembangan yaitu tahap sensorimotor dan tahap praoperasional, dimana tahap sensorimotor menunjukkan perkembangan mental dan kemampuan melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik sedangkan tahap praoperasional menunjukkan adanya simbol

---

<sup>9</sup>Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012). hlm. 10-13.

atau tanda dengan berfikir simbolik yang dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa pada anak usia dini.

Adapun ciri-ciri pendidikan karakter yang dikembangkan yaitu: *pertama*, perkembangan jasmani yaitu pada umumnya jumlah gigi yang tumbuh mencapai 20 buah. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa sekolah. Gigi yang permanen tidak akan tumbuh sebelum anak usia enam tahun. Otot dan system tulang akan terus berkembang sejalan dengan usia mereka. Kepala dan otot mereka telah mencapai ukuran orang dewasa pada saat anak mencapai usia prasekolah. Jaringan saraf mereka juga berkembang sesuai pertumbuhan otak dan mereka akan mampu mengembangkan berbagai gerakan mengendalikannya dengan lebih baik.

*Kedua*, perkembangan kognitif yaitu menurut Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan kongkret operasional dan formal operasional. Tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak. Walaupun pada umumnya usia anak prasekolah dikaitkan dengan tahapan perkembangan dari Piaget, yakni tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), kecepatan perkembangan anak bersifat pribadi, tidak selalu sama untuk masing-masing anak.

*Ketiga* perkembangan bahasa yaitu terdapat 3 butir yang perlu dibicarakan, yaitu: 1). Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya

dipahami sebagai sistem tatabahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. 2). Terdapat dua daerah kemampuan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/*reseptif* (*understanding*) dan pernyataan/*ekspresif* (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain. 3). Komunikasi diri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah.

*Keempat* perkembangan emosi dan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada.<sup>10</sup>

### **C. Bentuk Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini.**

#### 1. Peran orangtua dalam keluarga

Keluarga tidak hanya sebagai wadah tempat berkumpulnya ayah Ibu dan anak, sebuah keluarga lebih dari itu, keluarga mereka tempat ternyaman bagi anak, mereka tempat awal untuk mengasuh kemampuan bersosialisasi mengaktualisasikan diri berpendapat. Maka dari itu orangtua (Ayah dan Ibu) mempunyai peranan sebagai keteladanan pertama bagi pembentukan pribadi anak,

---

<sup>10</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit*, hlm. 24-31.

keyakinan-keyakinan perilaku Ayah dan Ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan Ayah dan Ibu. Ayah dan Ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai keyakinan dan persepsi budaya masyarakat bagi si anak.<sup>11</sup>

Secara rinci setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik secara tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik anak, yaitu:

- a. Meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak.
- c. Memberikan tauladan yang baik.
- d. Menyeleksi berbagai informan dari media yang digunakan untuk anak.
- e. Menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan boleh dan tidak boleh.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
- g. Belajar mendengarkan anak.
- h. Terlibat dengan kehidupan sekolah anak.
- i. Selalu makan bersama, setidaknya sekali dalam sehari
- j. Tidak mendidik anak dengan kata-kata.<sup>12</sup>

## 2. Kerja sama dengan Guru

Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun keluarga bermain. Pendidikan formal di sekolah mempersiapkan anak

---

<sup>11</sup>Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta PT: Rineka Cipta, 2006), hlm. 35.

<sup>12</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

didik/siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru pada kemudian hari manakala ia tidak tergantung lagi pada orangtua.

Peranan guru pendidikan moral harus memiliki jiwa kepekaan terhadap anak dan tahu kondisi-kondisi apa yang sedang anak alami di dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan moral juga harus memiliki hubungan baik dengan orangtua murid masing-masing anak. Hal ini bertujuan membantu guru dalam mengawasi kondisi moral anak didiknya dan sekaligus membantu orangtua dalam mendidik dan mengawasi kegiatan anak sehari-hari.<sup>13</sup>

Peranan guru dalam pengembangan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, *korektor*, *informator*, *organisor*, *inisiator*, *fasilitator*, *pembimbing*, *demonstator*, *pengelola kelas*, *mediator supervisor* dan *evaluator*. Dalam berperan sebagai *katalisator*, maka keteladanan seorang guru memberikan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu atau ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai *inspirator* berarti seseorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Peran sebagai *motivator* mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai *dinamisator* bermakna setiap guru

---

<sup>13</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 17.

memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Peran sebagai *korektor* yaitu guru menilai dan mengoreksi semua sikap dan tingkah laku dan perbuatan anak didik. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Peran sebagai *informer* yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi *informer* yang baik dan efektif, penguasaan bahasa sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan. Peran sebagai *organisor* yaitu guru selain mengajar juga memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik. Peran sebagai *inisiator* yaitu guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Peran sebagai *fasilitator* yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk memudahkan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi

berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Peran sebagai *pembimbing* yaitu untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri. Peran sebagai *demonstrator* yaitu dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pengalaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dengan anak didik. Tujuan pelajarannyapun dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Peran sebagai *pengelola kelas* yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan mengkondisikan suasana kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik dan

optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Peran sebagai *mediator* yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Media berfungsi sebagai anak alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Ketrampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai *mediator*, guru juga dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Peran sebagai *supervisor* yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Tehnik-tehnik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, sedangkan penuh guru sebagai *evaluator*, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri dan metode pembelajaran yang di pakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat di ketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktifitas programnya.<sup>14</sup>

3. Kerja sama dengan lembaga yang ada di masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan hidup sosial, yang bentuknya dapat berupa kelompok psikologi dan organisasi sosial dan lingkungan fisik atau lingkungan alam setempat hidup manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

---

<sup>14</sup>Sayomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.37.

#### 4. Kebiasaan

Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter. Dengan demikian dapat dilakukan bahwa karakter terbentuk dari hasil pembiasaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat tergantung pada kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok setiap harinya.<sup>15</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengambil rujukan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Mirawati tahun 2015, dengan judul “Peranan Orangtua Dalam Memandu Pemahaman Seks Anak Usia Remaja Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang (Studi Deskriptif Terhadap Keluarga Muslim di Desa Pintu Padang)”

Penelitian ini membahas tentang peranan orangtua dalam memandu pemahaman seks anak usia remaja dalam mengantisipasi perilaku menyimpang (Studi Deskriptif Terhadap Keluarga Muslim di Desa Pintu Padang) masih minim. Ini terlihat dari kesibukan yang mereka lakukan. Karena kurangnya peran orangtua dalam memandu pemahaman seks pada anak usia remaja akhirnya si anak mencari tahu sendiri baik dari lingkungan maupun melalui media. Misalnya menonton film porno dan bertanya-tanya pada orang yang sudah menikah. Akhirnya si remaja hanya menerima yang negatifnya saja tanpa peduli akibat yang akan terjadi dikemudian hari.

---

<sup>15</sup>Istarani, *Op. Cit.*, hlm. 2-4.

Jadi dapat dilihat masih kurang berperan orangtua terutama dalam memandu pemahaman seks pada usia remaja di Desa Pintu Padang itu semua terlihat dari kesibukan orangtua terhadap pekerjaannya jadi tidak ada waktu buat memberikan pemahaman tentang seks. Dimana pekerjaan orangtua yang disibukkan hanya pergi kesawah, ladang dan kantor. Dan ada orangtua takut anaknya apabila dikasih tahu tentang seks akan membuat aib keluarga.

Karena kurangnya peranan orangtua dalam memandu pemahaman seks pada anak usia remaja banyak terjadi hal-hal penyimpangan seks, diantaranya ada anak gadis usia remaja yang hamil yang tidak tahu siapa yang menghamilinya karena di dalam berpacaran gadis remaja tersebut memiliki banyak pacar. Dan ada pula yang melakukan perzinahan, kawin di usia muda dan kawin lari.

2. Skripsi Maimunah tahun 2013/2014, dengan judul “Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon”.

Penelitian ini membahas tentang akhlakul karimah remaja di Desa Pagaran Silindung memang tidak seperti yang telah diharapkan oleh para orangtua di Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon. Sebagian para orangtua mengatakan akhlak anaknya baik-baik saja dan sebagian lagi mengatakan kalau anaknya tidak pernah mengerjakan hal-hal yang tidak baik dan akhlaknya tidak sama sekali buruk di mata orang lain.

Peranan orangtua dalam membentuk akhlakul karimah remaja di Desa Pagaran Silindung sangat berbeda-beda. Ada yang berperan hanya menyekolahkan anaknya saja di lembaga keagamaan dan jarang ada pendidikan di rumah. Sebagian orangtua hanya memberi nasehat saja untuk membentuk akhlakul karimah anaknya.

Sebagian dari orangtua terhambat dalam membentuk akhlak para remaja dikarenakan terlalu sibuk bekerja, ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga membuat para orangtua sibuk dalam bekerja dan lupa terhadap apa yang harus ditanamkan kepada diri anak. Seperti pendidikan dalam keluarga, nasehat dan arahan untuk membentuk akhlakul karimah untuk remaja Desa Pagaran Silindung Kecamatan Lubuk Barumon. Dan para orangtua lainnya memberi nasehat dan mengaplikasikannya di depan para remaja.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di desa Malintang yang terletak di jalan Medan Padang Kec. Bukit Malintang dengan jumlah penduduk 378 kk atau 1314 jiwa yang terdiri dari 651 laki-laki dan 663 perempuan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Letak geografis desa Malintang

No	Bagian/ Arah	Batas Wilayah
1.	Sebelah Timur	Malintang Julu
2.	Sebelah Barat	Malintang
3.	Sebelah Selatan	Malintang Jae
4.	Sebelah Utara	Malintang Pasar

Sumber: Data administrasi sekretaris desa Malintang

##### 2. Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November 2016 sampai dengan selesai.

- a. Menyusun proposal
- b. Menyusun instrumen
- c. Uji coba instrumen

- d. Mengumpul data
- e. Analisa data
- f. Menyusun laporan penelitian

## **B. Metodologi Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

#### a. Studi/ penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>1</sup>

#### b. Riset lapangan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan riset kualitatif deskriptif tentang peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, data penelitiannyapun sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan.<sup>2</sup> Penelitian ini menggambarkan peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini.

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunun Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 52.

c. Studi/metodologi penelitian Deskriptif

Metode deskriptif biasanya berkenaan dengan bagaimana kondisi, proses karakteristik, hasil dari suatu variabel misalnya terhadap variabel peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini.

**C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data pokok dalam penelitian yang diperoleh dari para ayah dan Ibu yang mempunyai anak usia dini usia 5-6 tahun.
2. Sumber data skunder, yaitu sumber data pelengkap yang diperoleh dari kepala desa, dan masyarakat dan tokoh-tokoh.
3. Terifikasi data (triagulasi) yaitu tehnik pemeriksaan pengolahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tehnik triagulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa, daftar pertanyaan sebagai kisi-kisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian, untuk memperoleh data-data yang akan diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung kelapangan terhadap hubungan antara peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini dalam mengantisipasi penyimpangan dalam keluarga.

Observasi yang digunakan disini adalah dengan melihat langsung kondisi dilapangan (keadaan subjek dan objek penelitian).

2. Interview yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban-jawaban pertanyaan itu.<sup>3</sup>

Wawancara dilakukan secara langsung dengan sumber data yang berkenaan dengan orangtua dan data yang berkenaan dengan karakter anak usia dini, disini peneliti melakukan wawancara dengan para orangtua, anak-anak, kepala desa, dan masyarakat. Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi untuk melihat apa saja karakter yang dikembangkan anak usia dini di desa Malintang Kec, Bukit Malintang, bagaimana perkembangan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kec, Bukit Malintang.

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong: *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm.135.

## **E. Teknik Pengolahan Data**

Adapun tehnik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Prosedur pengumpulan data ini menuturkan bagaimana data itu diperoleh. Apabila data diperoleh dengan tes, bagaimana caranya, kapan waktunya, berapa lama tes itu diberikan, siapa saja yang terlibat, dan sebagainya. Apabila data itu dikumpulkan dengan kuisisioner, bagaimana caranya kuisisioner itu diberikan, siapa yang melakukan, disertai tehnik apa saja, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul diklarifikasikan kepada data kualitatif. Data kualitatif yang berbentuk keterangan atau pendapat akan dianalisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klarifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data skunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan, data yang telah diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

---

<sup>4</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan* (Malang:Prenada Media Group, 2010) hlm. 209.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Adapun tehnik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang diungkapkan.

### **2. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman, yaitu kesungguhan peneliti dalam mengamati persoalan yang sedang diteliti.

### **3. Triagulasi**

Triagulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Tehnik triagulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### 1. Keadaan Geografis

Desa Malintang adalah salah satu desa di Kec. Bukit Malintang dengan luas wilayah 20 ha. Jarak desa Malintang dari Pusat Kota Padangsidempuan 59 km, untuk lebih jelasnya batas-batas desa Malintang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Malintang Julu
- b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tangga Bosi
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Patabotung
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Pasar Baru Malintang<sup>1</sup>

Desa Malintang sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan persawahan. Kondisi alamnya adalah rendah dan perbukitan sehingga cocok untuk areal pertanian. Pertanian rakyat sebagian besar, ditanami karet, kelapa sawit dan persawahan. Sumber utama penghasilan penduduk desa Malintang, sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Milhan Batubara (Kepala Desa) pada tanggal 26 November 2016 desa Malintang Kec. Bukit Malintang.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Milhan Batubara (Kepala Desa) pada tanggal 27 November 2016 desa Malintang Kec. Bukit Malintang.

## 2. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Malintang berjumlah 1314 Jiwa, yang terdiri dari 651 orang laki-laki dan 663 orang perempuan. Bila ditinjau dari mata pencaharian, mata pencaharian penduduk desa Malintang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.  
Keadaan penduduk desa Malintang berdasarkan pekerjaan

No	Berdasarkan pekerjaan	Jumlah
1	Petani	215 Orang
2	PNS/ TNI/ POLRI/ Pensiunan	32 Orang
3	Pedangang	28 Orang
4	Pengrajin	5 Orang
5	Buruh Tani	100 Orang
	Jumlah	380 Orang

Sumber: Data administrasi desa Malintang 2017

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar penduduk Desa Malintang Kec. Bukit Malintang adalah petani.

## 3. Agama dan Pendidikan

### a. Agama

Masyarakat desa Malintang 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, desa Malintang terdapat 1 buah mesjid dan 5 buah mushallah.

b. Pendidikan

Keadaan pendidikan desa Malintang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.  
Latar belakang pendidikan orangtua di desa Malintang.

NO	Tingkat Usia	Jumlah
1.	Belum Sekolah	80 Orang
2.	SD	72 Orang
3.	SMP	53 Orang
4.	SMA	38 Orang
5.	Perguruan Tinggi	18 Orang
6.	Buta Huruf	5 Orang
Jumlah		266 Orang

Sumber: Data administrasi desa Malintang 2017

## B. Temuan Khusus

### 1. Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang

#### a). Metode Pembiasaan (Al-‘Adah)

Metode pembiasaan yaitu menurut Ibn Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orangtua yang bernama Lanna sebagai berikut<sup>3</sup>: “Bahwa saya kurang membiasakan dan mencontohkan akhlak, nilai-nilai atau karakter yang baik pada anak saya, ini di karenakan saya terlalu sibuk di luar rumah untuk mencari nafkah”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orangtua disini kurang membiasakan dan mencontohkan akhlak, nilai-nilai dan karakter yang baik pada anaknya.

b). Melalui keluarga

melalui keluarga yaitu baik buruk perilaku seseorang kemungkinan besar terbentuk dari bagaimana keluarga membentuknya, jika seorang anak selalu tercukupi dengan kasih sayang kedua orangtuanya (keluarga), selalu diajarkan nilai-nilai kebaikan maka bisa dipastikan dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika seorang anak kurang kasih sayang, sering dimarahi bahkan dicaci maki dan jarang mendapat nilai-nilai kebaikan cenderung si anak akan melakukan perbuatan menyimpang, seperti mencuri, mabuk-mabukan, suka berkelahi, kriminal, dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orangtua yang bernama Reski<sup>4</sup>: “Bahwa saya memberikan nilai-nilai kebaikan pada anak saya itu dengan memberikan arahan dan bimbingan di dalam keluarga dengan sedikit waktu dikarenakan saya sibuk bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah”.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu dari Putri pada tanggal 29 April 2017 desa Malintang.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu dari Auliya pada tanggal 28 April 2017 desa Malintang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disini kurangnya peran orangtua dalam mengembangkan karakter yang dimiliki anak tersebut sehingga anak itu kurang dalam mengembangkan nilai-nilai atau karakter yang dimilikinya.

c). Kerja sama dengan Guru

Melalui lingkungan tempat tinggal (masyarakat), sosial, dan budaya. Lingkungan tinggal seseorang juga memiliki andil besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang sebagai contoh seseorang yang tinggal di lingkungan pesantren cenderung menjadi pribadi yang baik, agamis dan berbudi pekerti. Masyarakat yang tinggal perkampungan kumuh biasanya tingkat kriminalnya lebih tinggi dibanding masyarakat yang tinggal di perkampungan dengan tingkat ekonomi yang baik (makmur). Kemudian dengan siapa seseorang bergaul, di sekolah di masyarakat, organisasi sosial, lingkungan kerja, kebiasaan suku/adat tertentu, agama dan strata sosial, juga merupakan faktor yang membentuk sifat dan karakter seseorang.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orangtua yang bernama Hajjah<sup>5</sup>:  
“Bahwa di dalam keluarga saya tidak ada waktu mengembangkan sifat dan karakter yang dimiliki anak saya tapi di dalam lingkungan saya dia (anak) bisa membentuk sifat dan karakternya”.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu dari Anita pada tanggal 28 April 2017 desa Malintang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orangtua disini kurang memperhatikan anaknya di rumah dan dia hanya dengan membiarkan anaknya bergaul dengan lingkungannya.

d). Kerja sama dengan lembaga yang ada di masyarakat.

Melalui masyarakat yaitu mempersiapkan seseorang (anak) agar ia bisa hidup dalam kehidupan sempurna, hidup dengan bahagia, cinta tanah air, kuat jasmaninya, baik akhlaknya, cara berfikirnya mempunyai perasaan halus, ahli dalam tugasnya, dan mampu hidup dengan usahanya sendiri.

Tingkat pendidikan (akademis maupun non akademis) dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Semakin tinggi pengetahuan dan wawasan seseorang tentulah orang akan menjadi lebih arif dan bijaksana.

Melalui masyarakat tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk di teliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang di berikan faktor tersebut terhadap karakter anak. Adanya pengaruh dari dalam diri anak merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan anak adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan di sadarnya, anak harus merasakan suatu kebutuhan untuk menjadi karakter yang baik. Orangtua harus berusaha mengarahkan anak dengan upaya untuk mencapainya.

Sungguhpun demikian, karakter yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi karakter yang dicapai, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang mempunyai peran dominan dalam mengembangkan karakter adalah orangtua, karena orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama.

Sebelum anak masuk lingkungan sekolah, bahkan ketika dalam kandungan, orangtua mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Sampai pada akhirnya anak tumbuh berkembang dan mulai memasuki lingkungan sekolah sebagai tempat yang membantu orangtua mendidik anaknya. Dalam hal ini berarti meskipun anak sudah memasuki usia sekolah, peran orangtua dalam mendidik anak tetap pertama dan utama, karena bagaimanapun juga anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan orangtua yang bernama Mega<sup>6</sup>:  
“Bahwa saya berperan hanya menyekolahkan anak saya di lembaga pendidikan bukan di dalam keluarga, dan akhlak anak saya itu baik-baik saja dan tidak pernah mengerjakan hal-hal yang tidak baik dan akhlaknya tidak sama sekali buruk di mata orang lain”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orangtua disini hanya memberikan pengajaran atau nilai-nilai itu hanya melalui lembaga pendidikan.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu dari Adilah pada tanggal 28 April 2017 desa Malintang.

Peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak terutama di usia dini di desa Malintang masih minim. Ini terlihat dari kesibukan yang mereka lakukan karena sibuknya orangtua pada pekerjaannya jarang sekali mereka ada di rumah, jadi kapan mereka dapat memberikan pengembangan nilai-nilai atau karakter pada anak usia dini mereka. Ini terlihat dari wawancara penulis dengan orangtua yang bekerja sebagai petani yang bernama Amma sebagai berikut<sup>7</sup>: “Saya tidak sempat untuk mengembangkan karakter yang di miliki anak saya, nanti anak saya juga akan di ajarkan pas dia masuk sekolah dasar kerjaan saya sudah banyak”.

Tapi dari sisi lain orangtua yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang mempunyai waktu luang atau kesempatan dengan anaknya ada yang memberikan pengembangan karakter itu pada anaknya terutama pada anak usia dini agar tidak terjadi penyimpangan pada dirinya. Sebagian orangtua memberikan pengembangan karakter itu secara bertahap dari observasi penulis di lapangan ada orangtua yang memberikan pengarahan tentang pengembangan nilai-nilai atau karakter itu pada anaknya apabila si orangtua mengetahui anaknya sudah mulai bergaul atau berteman dengan kawan-kawannya baik yang laki-laki maupun yang perempuan maka si anak diberikan atau di beritahu orangtua harus berbuat baik kepada orang, berbuat sopan santun dan berkata lemah lembut kepada kawan-kawannya dan usia di atasnya. Raisa contohnya jangan berkata kotor dan kasar pada orang, jangan merampas atau mencuri mainan orang atau kawannya, dan jangan

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu dari Cika pada tanggal 30 April 2017 desa Malintang

sampai melawan pada orangtua. Ada juga orangtua yang tahu bahwa anak usia dininya belum bisa bergaul atau berkawan dengan se usianya, si orangtua memberikan arahan kalau berkawan itu atau bergaul itu perlu untuk bisa mengembangkan karakternya dan membiasakan berbuat baik.

Kurangnya peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini akhirnya si anak dapat meniru apa yang dikerjakan orang di sekelilingnya. Misalnya berkata kasar dan kotor, melawan orangtua, kurangnya sikap, prilaku, akhlak dan moral baik, kurangnya sopan santun, berbohong pada orangtua, dan sering merampas mainan anak, dan melakukan banyak kesalahan dan bertanya-tanya pada orang yang sudah melakukan kesalahan. Artinya si anak hanya menerima yang negatifnya saja tanpa peduli akibat yang akan terjadi di kemudian hari. Dan ada juga anak yang mencoba-coba berbohong pada orang karena ingin tahu apa itu akhlak dan nilai-nilai.

Jadi dapat dilihat masih kurang berperannya orangtua terutama dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang itu semua terlihat dari kesibukan orangtua terhadap pekerjaannya jadi tidak ada waktu buat memberikan atau mengembangkan karakter anak usia dini. Dimana pekerjaan orangtua yang di sibukkan hanya pergi ke sawah, ladang dan kantor.

Sebagian dari orangtua terhambat dalam mengembangkan karakter para anak usia dini dikarenakan terlalu sibuk bekerja, ekonomi yang tidak mencukupi

kebutuhan keluarga sehingga membuat para orangtua sibuk dalam bekerja dan lupa terhadap apa yang harus ditanamkan kepada diri anak. Seperti pendidikan dalam keluarga, nasehat dan arahan untuk mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Dan para orangtua lainnya memberi nasehat dan mengaplikasikannya di depan para anak usia dini.

1). Gambaran orangtua dari segi pekerjaan di desa Malintang

Orangtua di desa Malintang kebanyakan pekerjaannya petani. Ada juga pekerjaan orangtuanya yang pegawai negeri sipil (PNS) dan wiraswasta tapi lebih banyak petani. Orangtua yang pekerjaannya petani lebih lama menghabiskan waktunya di sawah dan di kebun ketimbang di rumah. Mereka jarang sekali di rumah apabila sudah sore baru mereka ada di rumah itupun mereka langsung istirahat. Karena menurut salah satu warga yang penulis wawancarai yang bernama Ibu Zakiyah<sup>8</sup>: “Buat apa tinggal di desa atau di rumah kalau hanya tidur tanpa ada hasil lebih baik di sawah banyak pekerjaan yang menunggu seperti membat sawah, cabut rumput liar agar tiba panen membawa hasil yang banyak”. Dan ada juga seorang Ibu yang penulis wawancarai namanya Ibu Minda<sup>9</sup>: “Kalau tidak ke sawah mau makan apa karena dari bersawahlah semua kebutuhan hidup tercapai”.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Orangtua Ibu dari Rahmat pada tanggal 21 April 2017 desa Malintang.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Orangtua Ibu dari Rizki pada tanggal 23 April 2017 desa Malintang

Orangtua di desa Malintang apabila pulang dari sawah langsung beristirahat tidak memperdulikan apakah ada pekerjaan lain yang harus dilaksanakan di rumah seperti mengajari anaknya yang masih duduk di bangku pendidikan, mereka sudah lelap lama tidurnya tanpa memperdulikan anak mereka apabila ada anak yang menunggu orangtuanya minta diajari karena ada pekerjaan rumah (PR) yang harus ditunjukkan pada guru besok harinya, maka orangtua kebanyakan marah dan berkata, “Apa kamu tidak lihat atau tahu Ibu (Bapak capek)”.

Jadi dilihat dari wawancara dengan beberapa warga setempat dapat di ambil gambaran orangtua lebih mengutamakan pekerjaan ketimbang hal-hal lain.

## 2). Gambaran Anak Usia Dini dari segi Keimanan, Ibadah dan Akhlak di Desa Malintang

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan masyarakat sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dalam aspek fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial, pendidikan usia dini dilakukan dalam satuan program kelompok bermain, taman penitipan anak, dan program lain yang sajenis,<sup>10</sup> agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

---

<sup>10</sup>Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 145.

pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal.

Munculnya tahap anak usia dini dalam periode kematangan fisik dan sosial ditandai dengan semakin berkembangnya kompleksitas masyarakat. Sejalan dengan makin beragamnya fungsi sosial, semakin meningkatnya pula kualifikasi yang diperlukan dalam dunia kerja. Hal ini mendorong berkembangnya pendidikan formal.

Apabila sudah menginjak umur 5-6 tahun ke atas ia sudah dimulai memasuki sekolah dasar (SD). Di desa Malintang kebanyakan penghuninya adalah anak usia dini (belum memasuki sekolah dasar) itu terlihat dari observasi yang penulis lakukan. Dan dapat dilihat dari tabel tentang keadaan penduduk desa Malintang berdasarkan tingkat usia. Anak usia dini di desa Malintang kebanyakan pendidikannya di mulai dari sekolah dasar dan tidak di mulai dari pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak karena keterbatasan biaya. Kebanyakan anak usia dini di desa Malintang menghabiskan waktunya di rumah atau di luar rumah dan bermain dengan se usianya. Aktivitas anak usia dini putri ada yang main boneka, main sepeda , dan main masak-masakan. Sedangkan anak usia dini putra aktivitasnya hanya bermain mobil-mobilan, main kelereng, dan main layang-layangan. Apabila kalau ditanyai atau dilihat dari segi ke-imaan, Ibadah dan akhlak pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Masalah Keimanan

Anak usia dini di desa Malintang kurang memiliki keimanan, padahal sudah ditanamkan keimanan kepada mereka, itu terlihat dari wawancara penulis dengan salah satu orangtua yang bernama Khoirun Nisah<sup>11</sup>. “Saya sudah menanamkan dasar-dasar keimanan itu dimulai dari anak saya masih kecil” sebenarnya keimanan itu sangat penting bagi anak-anak, sebab keimanan itu merupakan pondasi awal untuk membentuk kepercayaan kepada Allah SWT sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

b. Masalah Ibadah

Kalau berbicara masalah ibadah anak usia dini di desa Malintang masih minim karena walaupun ada sarana yang dibuat di desa itu seperti mesjid dan mushallah jarang sekali terlihat aktif kegiatan mesjid seperti menjalani sholat paling 5 atau 10 orang yang ada di mesjid tersebut untuk melaksanakan Ibadah sholat. Mereka kebanyakan bermain seperti anak usia dini walau sudah tiba waktunya untuk sholat mereka masih saja berkeliaran atau berkumpul dengan teman-teman yang sebaya dengan mereka. Mereka sama sekali tidak mau peduli ada yang memanggil untuk dilaksanakan sebut saja adzan untuk menyuruh mereka bergegas dari bermain agar melaksanakan perintah-Nya. Dan dari wawancara penulis pada anak usia dini bernama Amanda ia berkata<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu dari Amanda pada tanggal 23 April 2017 desa Malintang

<sup>12</sup>Wawancara dengan Amanda pada tanggal 24 April 2017 desa Malintang.

“Walaupun adzan berkumandang kalau sudah terlelap dengan bermain tidak ada lagi yang kedengaran, walau didengar malas saja untuk bergegas melaksanakan lebih baik main saja”.

Menurut hasil wawancara penulis dengan orangtua tentang Ibadah anak usia dini mereka sebut saja Ibu Yusnah. “Kalau anak usia dini saya memang kalau soal Ibadah masih minim, ini disebabkan karena saya sibuk bekerja di sawah, saya kurang memperhatikan atau kurang mengajari anak usia dini saya tentang Ibadah lagian mereka sudah bisa bertanya atau mencontoh atau melihat orang yang di sekelilingnya melaksanakan Ibadah jadi mereka sudah bisa mempraktekkannya”.<sup>13</sup> Kalau dilihat dari perkataan orangtua tentang anaknya berarti si anak tidak pernah disuruh untuk menjalani Ibadah jangankan disuruh diperhatikan saja jarang karena mereka sibuk dengan pekerjaannya seharusnya yang paling berperan agar anaknya tetap beribadah adalah orangtua. Kalau saja orangtua lebih memperhatikan Ibadah anaknya walau sudah adzan tidak akan ada anak yang masih di luar untuk bermain malahan mereka sudah ada di rumah menjalani Ibadah atau di mesjid.

c. Masalah Akhlak

Akhlak menempati posisi yang paling penting bagi anak dalam Islam pendidikan anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dalam orangtua. Perilaku sopan santun orangtua dalam hubungan dan pergaulan antara

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu dari Reihan pada tanggal 24 April 2017 desa Malintang.

Ibu dan Bapak, anak-anak mereka dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi telah bagi anak, tetapi di desa Malintang orangtua saja kurang memiliki akhlak yang patut dicontoh, kadang orangtua itu ber akhlak tidak sopan santun pada suaminya dan juga pada lingkungannya, kadang orangtua itu sering bertengkar antara mereka (suami/istri) di depan anaknya dan kadang orangtua juga sering bertengkar antara tetangga di depan anaknya itulah yang membuat beberapa anak apalagi anak usia dini di desa Malintang mencontohkan kelakuan orangtuanya.

## **2. Kendala yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang**

Untuk melihat kendala yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang dapat disebabkan kurangnya ekonomi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pangidoan bahwa yang menjadi kendala dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa malintang adalah orangtua yang jarang di rumah karena factor ekonomi. Sebab, jika mereka rajin dirumah tersebut sudah pasti program dapat berjalan dengan lancar. Menurut Ibu Lanna mengatakan bahwa mereka jarang dirumah karena orangtua sibuk mencari nafkah di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan pergi ke sawah, ladang, dan kebun. Dalam kesehariannya bekerja untuk mencari nafkah dengan bertani. Jam berangkat kesawah tepat pada jam 08.00 wib dan pulang jam

17.30 wib. Maka pulang dari sawah badan terasa lelah dan letih dan akhirnya anak-anak usia dini jarang untuk mengembangkan karakternya.

### **3. Solusi yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang**

Untuk melihat solusi yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa malintang yaitu, a. dengan memberikan perhatian khusus kepada anak usia dini agar anak dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya. b. pelajaran melalui nasehat yaitu orangtua harus memberi nasehat dengan cara lemah lembut supaya anak tersebut mudah untuk meresapnya, nasehat yang lemah lembut yang disengaja di buat untuk menyentuh akal budi dan perasaan anak secara langsung, c. melalui contoh yang baik atau suri tauladan merupakan kunci dari pendidikan Rasulullah SAW yang harus direalisasikan dalam mendidik anak. Bagi anak dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, sopan santun, ramah, pema'af, baik hati, tidak sombong dan meninggalkan al-akhlakmal-majmumat, yakni seluruh tindakan tercela seperti sambong, iri hati, dengki, dendam, egois, munafik, dan pendusta ini semua adalah sifat tercela yang tidak baik untuk diajarkan kepada anak-anak terutama kepada anak usia dini karena mereka kebanyakan meniru atau mencontoh apa yang dilihat atau apa yang didengarkan anak-anak.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sehubungan dengan hal tersebut maka makna peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini menjadi bermacam-macam sesuai dengan tujuan kegiatan dan program yang di selenggarakan.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa makna peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini tersebut:

1. Pertimbangan ekonomi

Dengan terus berkembangnya ilmu pendidikan dan teknologi, dunia pendidikanpun terus berkembang. Akibatnya pendidikan ini adalah semakin berkompetisinya lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam hal kualitas.

2. Keadilan

Tuntunan akan adanya persamaan akan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan terus digunakan, bahkan untuk Indonesia diatur sedemikian rupa di dalam undang-undang dasar (UUD) 1945, seperti tertuang dalam pasal 31 ayat (1): “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.

3. Faktor peranan keluarga

Keluarga berfungsi sebagai sentral sumber pendidikan pada waktu yang silam. Pendidikan karakter dapat melengkapi kerangka organisasi yang memungkinkan pendidikan mengambil alih tugas yang dulunya ditangani keluarga.

4. Faktor perubahan peranan sosial

Secara garis besar antara orang dewasa dengan anak-anak secara tradisional sangat jelas dalam keluarga masyarakat yang tidak maju. Anak-anak secara tradisional harus disekolahkan, sedangkan orang dewasa tidak demikian. Namun, untuk kondisi sekarang sulit memisahkan kenyataan seperti itu, misalnya seorang pemuda berumur 18 tahun barangkali sudah kawin dan bekerja, sedangkan orang dewasa berumur 30 tahun masih berstudi.

5. Perubahan teknologi

Perubahan teknologi sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang sebelumnya, pertumbuhan teknologi menyebabkan meningkatnya persediaan informasi, mengubah sifat-sifat pekerjaan, meningkatkan urbanisasi, keberhasilan bidang kesehatan yang berakibat meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka kematian.

6. Kebutuhan-kebutuhan anak-anak awal

Kelompok usia anak-anak awal merupakan kelompok umur kedua di luar masa persekolahan yang normanya tersedia. Sebagaimana orang dewasa, akhir-akhir ini ditandai dengan meningkatnya animo masyarakat terhadap pendidikan anak di bawah umur 6 tahun, atau yang sekarang lebih dikenal taman kanak-kanak.

7. Kebutuhan-kebutuhan orang dewasa

Sekarang ini orang dewasa mengalami efek cepatnya perubahan dalam bidang keterampilan yang mereka miliki, misalnya ancaman keusangan membayangi banyak pekerja, dan hal ini tidak hanya terjadi pada pekerja-pekerja kasar, tetapi justru merambah kepada orang yang sudah professional.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Seluruh rangkaian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian, hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis, namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Diantara keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perlakuan kasar terhadap penulis yang dilakukan responden karena menurut mereka penulis hanya akan mengumbar aib pada responden melalui penelitian ini.
2. Masalah kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara, ada responden yang menjawab pertanyaan secara jujur dan ada juga responden yang menjawab tidak jujur dan alasan asal-asalan yang tidak ada faktanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai masalah-masalah yang telah ditulis tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang yaitu a. melalui keluarga yaitu baik buruk perilaku seseorang itu tergantung bagaimana keluarga itu membentuknya, b. melalui lingkungan yaitu lingkungan tempat tinggal seseorang itu memiliki andil besar dalam membentuk sifat dan karakter anak, c. melalui pendidikan yaitu mempersiapkan anak agar ia mempunyai pengetahuan dan cara berfikirnya mempunyai perasaan halus dan mampu hidup dengan usahanya sendiri, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk sifat dan karakter seseorang, d. melalui guru yaitu mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan kepribadian (insan kamil) dan berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, e. metode pembiasaan yaitu salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak, dimana cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak, f. metode keteladanan (al-uswat al-hasanat) ini berpusat pada orangtua, dimana

keteladanan pada orangtua merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode tersebut dan merupakan prasyarat bagi keberhasilan anak, g. memberikan perhatian yaitu memberikan kasih sayang, nasehat-nasehat dan contoh-contoh yang baik oleh orangtua kepada anak sangat penting dilakukan untuk mengembangkan karakternya, supaya anak tidak berjuang dengan sendirinya,

2. Kendala yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang yaitu orangtua sibuk bekerja, ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga membuat para orangtua sibuk dalam bekerja dan lupa terhadap apa yang harus ditanamkan kepada diri anak. Dimana pekerjaan orangtua yang disibukkan pergi ke sawah, ladang dan kantor pergi pagi pulang sore, sehingga orangtua tidak sempat memberikan pengembangan karakter terhadap anak mereka.
3. Solusi yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang yaitu, a. dengan memberikan perhatian khusus kepada anak agar anak dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya, b. pengajaran melalui nasehat yaitu nasehat yang lemah lembut yang sengaja di buat untuk menyentuh akal budi dan perasaan anak secara langsung, c. melalui contoh yang baik atau suri tauladan merupakan kunci dari pendidikan Rasulullah SAW yang harus direalisasikan dalam mendidik anak. Bagi anak adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlakmal-majmumat, yakni seluruh tindakan tercela.

## **B. Saran-Saran**

Dari berbagai masalah-masalah yang telah ditulis maka penulis mengharapkan:

1. Kepada orangtua di sarankan agar lebih memperhatikan anak usia dini tanpa terlalu sibuk pada pekerjaannya terutama pada pengembangan karakter agar anak tidak menyimpang perilakunya, dan bagi orangtua muslim dan muslimat yang diberikan amanah untuk memelihara anak agar menjadikannya insan yang akademis, berperilaku baik, berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai wakil Allah di bumi harus menjadikan lingkungan keluarga sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang utama yang berdiri kokoh sepanjang hidup. Nilai-nilai ajaran Islam harus dijadikan sebagai landasan pokok dalam aktivitas hidup anggota keluarga sepanjang hidup.
2. Kepada anak usia dini harus lebih pandai melakukan tindakan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif terutama pada perkembangan karakter.
3. Bagi bahan pertimbangan bagi seluruh masyarakat yang menuntut ilmu baik formal, informal, non-formal guna perbaikan dan agar menggunakan pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga mereka yang sudah dewasa nanti bertanggungjawab atas berlangsungnya pendidikan yang dimiliki anak, sehingga harus mengedepankan kepentingan pengembangan potensi anak dari pada kepentingan diri sebagai pendidik atau orangtua.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Hamzah dan Santoso, Nanda. Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Ahmad, Farid, Syaikh. Pendidikan Berbasis Ahlus Sunnah, Surabaya: Pustaka Elba, 2011.
- Ali, Mohammad dan Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Rasyidin. Kepribadian dan Pendidikan. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Asfiati. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Medan: Gema Insani, 2015.
- Danim, Sudarwan. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hartono. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Istarani. Kurikulum Sekolah Berkarakter. Medan: Media Persada, 2012.
- Joesoep, Soelaiman. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kesuma, Dharma. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Leonhardt, Mary. 99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis. Bandung: Penerbit Kaifa, 2001.
- Mariyana, Rita dkk. Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Mashar, Riana. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Morisson dkk. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Muhaimin. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Padmonodewo, Soemiarti. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Rifai, Muhammad. Politik Pendidikan Nasional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sayomukti. Teori-teori Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Setyosari, Punaji. Metode Penelitian Pendidikan. Malang: Prenada Media Group, 2010.
- Siddik, Dja'far. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Sit, Masganti. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Sudjana. Pendidikan Nonformal. Bandung: Hak Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sunartor. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Yunus. Filsafat Pendidikan. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, 1999.
- Yusuf, Syamsu. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Nama Lengkap**

- a. Nama :Elmina Sari
- b. Nim :133100214
- c. Tempat /tgl Lahir :Malintang Jae, 25 Juni 1994
- d. Alamat :Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten  
Mandailing Natal Kode Pos (22976)

### **2. Nama Orangtua**

- a. Nama Ayah : Ardin Batubara
- b. Nama Ibu : Masrani Hasibuan

### **3. Pendidikan**

- a. SD Negeri Impres No. 048 Malintang, Kec Bukit Malintang tamat tahun 2007
- b. MTsN Siabu, Kec Siabu tamat tahun 2010
- c. SMAN 1 Siabu, Kec Siabu tamat tahun 2013
- d. Masuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan tahun 2013

## Lampiran I

### DAFTAR OBSERVASI

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal” maka penulis mengadakan observasi sehubungan dengan judul penelitian diatas.

Adapun hal-hal yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Hal yang harus di observasi	Ket
	<p>Yang di observasi</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mengobservasi lokasi penelitian.</li><li>b. Mengobservasi usaha orangtua dengan anak dalam keluarga khususnya tentang bagaimana membangun karakter anak tersebut di desa Malintang.</li><li>c. Mengobservasi faktor pendukung dan penghambat orangtua tersebut dalam mengembangkan karakter anak usia dini di desa Malintang tersebut.</li></ul>	

1.	Keadaan Geografis Desa	<p>a. Sejarah singkat desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.</p> <p>b. Batas-batas desa Malintang tersebut</p>	
2.	Keadaan Domografis Desa Malintang.	<p>a. Tingkat pendidikan para orangtua di desa Malintang.</p> <p>b. Jumlah penduduk masyarakat desa Malintang.</p> <p>c. Jumlah anak yang usia 5-6 di desa Malintang.</p>	
3.	Kegiatan Masyarakat Desa Malintang.	Aktivitas keseharian para orangtua di desa Malintang	

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Maka penulis mengadakan wawancara sehubungan dengan judul penelitian di atas. Peneliti memberikan daftar pertanyaan kepada Bapak/Ibu peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas pertispasinya dengan terlaksananya penelitian ini.

Adapun hal-hal yang akan di wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Dengan Kepala Desa Malintang
  - a. Bagaimanakah pandangan Bapak terhadap masyarakat terutama bagian orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
  - b. Menurut Bapak apasajakah hambatan seorang orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Mailintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal?
  - c. Menurut Bapak solusi apa sajakah yang dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang?

2. Wawancara Dengan Alim Ulama (Tokoh Agama)

- a. Bagaimanakah menurut Bapak perilaku keagamaan anak di Desa Malintang?
- b. Bagaimanakah menurut Bapak usaha yang dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di Desa Malintang?
- c. Menurut Bapak apa sajakah hambatan orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang?
- d. Menurut Bapak solusi apa sajakah yang dilakukan Ibu dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang?

3. Wawancara Dengan Ibu di Desa Malintang

- a. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam seluruh aspek kehidupan
  1. Apakah menurut Ibu pendidikan agama Islam keluarga itu penting?
  2. Pendidikan apa sajakah yang penting untuk di ajarkan kepada anak-anak?
  3. Bagaimana cara Ibu memberikan pendidikan agama bagi anak?
  4. Bagaimana Ibu membina akidah, ibadah, akhlak anak?
  5. Apakah Ibu mengarahkan anak-anak Ibu bagaimana melaksanakan wudhu?
  6. Apakah Ibu menyuruh anak-anak Ibu untuk sholat?
  7. Apakah Ibu menyuruh anak-anak Ibu untuk puasa?
  8. Apakah anak-anak Ibu melakukan pengajian di setiap malam?

9. Bagaimanakah upaya Ibu dalam memberikan pendidikan tentang pelaksanaan sholat dan puasa terhadap anak?
10. Apakah Ibu menyuruh anak-anak ketika waktu sholat sudah tiba?
11. Apakah Ibu mencurahkan perhatian kepada anak ketika belajar baca Al-qur'an di rumah?

b. Pembentukan Kebiasaan

1. Apakah anak-anak Ibu setiap mau tidur selalu baca do'a?
2. Apakah Ibu membiasakan anak-anak Ibu ketika masuk dan keluar rumah mengucapkan salam?
3. Apakah Ibu membiasakan anak-anak Ibu setiap berangkat ke sekolah mencium tangan Ibu dan Ayah?
4. Apakah Ibu mengarahkan anak-anak Ibu untuk berperilaku yang jujur?
5. Apakah Ibu menyuruh anak-anak Ibu setiap habis sholat membaca Al-qur'an?
6. Apakah Ibu di setiap melaksanakan sholat untuk menyadarkan anak-anak bagaimana sebenarnya hikmah dari sholat tersebut?

c. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

1. Apakah Ibu sering membaca Al-qur'an di depan anak?
2. Apakah Ibu sering mengajak anak agar sama-sama membaca Al-qur'an di rumah?
3. Apakah Ibu /Bapak menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan Al-qur'an di rumah?

4. Apakah Ibu setiap adzan berkumandang langsung mengerjakan sholat?
5. Apakah Ibu selalu berkata jujur terhadap oranglain?
6. Apakah Ibu sering memberikan nasehat kepada anak dengan lemah lembut?

4. Wawancara dengan anak-anak di desa Malintang

- a. Apakah Bapak/Ibu anda menyuruh anda untuk sholat?
- b. Apakah Bapak/Ibu anda menyuruh anda untuk puasa?
- c. Apakah Bapak/Ibu anda menyuruh anda untuk Membaca Al-quran?
- d. Pernahkah anda lalai dalam pelaksanaan sholat?
- e. Apakah setiap dapat sholat orangtua anda menyuruh anda untuk melaksanakan sholat?
- f. Pernahkah anda berbohong kepada orangtua anda?
- g. Apakah setiap berbicara anda selalu berperilaku jujur?
- h. Pernahkah anda menolong teman anda dalam kesusahan?
- i. Apakah anda mematuhi peraturan yang diberikan oleh orangtua anda?



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 578/In.14/E.05/PP.00.9/skripsi/aq/2016

Padangsidimpuan, 06/09-16

Lamp : -  
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Drs. H. Syafnan, M.Pd (Pembimbing I)  
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A (Pembimbing II)

di  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/ Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaya Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Elmina Sari  
Nim : 133100214  
Sem/ T. Akademik : VII/ 2016  
Fak/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam-6  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Krakter Anak Pada Usia Dini Di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu menjabarkan pembimbing I dan pembimbing II penulisan skripsi yang dimaksud.  
Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Sekretaris Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

Hamka, M.Hum

NIP. 19680517 199303 1 003

NIP. 19840815 200912 005

Wakil Dekan Bidang akademik

Dr. Lelya Hilda, M. Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA  
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
Pembimbing II

Drs. H. Syafnan, M.Pd  
NIP. 19590811 198403 1 004

Muhammad Yusuf Pulungan, M.  
NIP. 19740527 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B <sup>699</sup> /In.14/E.4c/TL.00/05/2017  
Hal : Izin Penelitian  
Penyelesaian Skripsi.

9 Mei 2017

Yth. Kepala Desa Malintang  
Kec. Bukit Malintang

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Elmina Sari  
NIM : 13.310.0214  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Malintang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Pada Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

  
Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002



**PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL  
KECAMATAN BUKIT MALINTANG  
DESA MALINTANG**

Kepada Yth.  
Bidang Akademik  
IAIN Padangsidimpuan  
di  
Tempat

Nomor :  
Lampiran :  
Perihal : **Balasan**

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat koordinator ijin penelitian IAIN Padangsidimpuan Nomor : **B-699/In.14/E.4c/TL.00/05/2017 tanggal 09 Mei 2017** tentang balasan ijin penelitian, dengan ini kami menyatakan tidak keberatan atas maksud melakukan ijin penelitian tersebut di wilayah Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang yang di lakukan oleh :

Nama : ELMINA SARI  
NIM : 133100214  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran orangtua dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak menyimpang dari krangka penelitian
2. Memberitahukan kepada pemerintah setempat
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat.

Demikian balasan ijin penelitian di berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Malintang, 29 Mei 2017  
Kepala Desa Malintang



MILHAN BATUBARA